

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi sebagai penanaman modal atau sering disebut juga dengan pembentukan modal, merupakan suatu komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat suatu negara sehingga penting dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi investasi, pendapatan nasional akan mengalami peningkatan karena peningkatan terhadap barang dan jasa bertambah (Faniyah, 2017). Dengan kata lain, peningkatan investasi dapat mendorong pembangunan ekonomi suatu negara karena investasi memiliki hubungan positif dengan PDB atau pendapatan nasional, jika investasi naik maka PDB akan naik, begitu juga sebaliknya, saat investasi turun maka PDB akan ikut turun (Cahyono, 2015). Ketika pendapatan negara merosot, maka jumlah pengangguran akan meningkat dan pemerintah dituntut membuka lapangan kerja sebanyak mungkin. Akibatnya, pinjaman ke bank asing akan meningkat. Selain itu, pembangunan tetap dituntut untuk terus berjalan di berbagai sektor pemerintahan, termasuk menjamin kesejahteraan rakyat. Pada akhirnya, penurunan pendapatan pajak dan meningkatnya pembayaran kesejahteraan mengakibatkan defisit anggaran serta tingginya utang pemerintah (CNBC Indonesia, 2022).

Investasi juga sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah pembelian barang modal (yang tidak dikonsumsi), tetapi digunakan untuk produksi, sehingga dapat memacu produktivitas untuk menghasilkan barang dan jasa. Meningkatnya investasi akan menjamin kontinuitas pembangunan ekonomi, menyerap tenaga kerja dan menekan kemiskinan, sehingga terdapat perbaikan tingkat kesejahteraan rakyat secara keseluruhan dan merata (Sugiarto, 2019).

Masyarakat atau sebagian besar individu setiap harinya bergelut dengan masalah ekonomi dan sangat besar kebutuhannya untuk memiliki pengetahuan yang lebih tentang keuangan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat pada sumber keuangan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Salah satunya yaitu melalui

pengambilan keputusan berinvestasi, selain sebagai instrumen pembangunan negara, keputusan investasi juga sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan (Tandio & Widanaputra, 2016).

Investasi merupakan salah satu contoh bentuk pengelolaan keuangan dan kekayaan yang dimiliki. Investasi merupakan aktivitas penanaman modal kedalam satu atau banyak aktiva yang dimiliki dan jangka waktu yang lama dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan (Sunariyah, 2011). Perencanaan merupakan hal yang penting dilakukan sebelum memasuki dunia investasi. Perencanaan ini akan membantu individu dalam mengelola keuangan dengan lebih terarah, sehingga dapat memilih jenis investasi yang tepat dan memberikan pemasukan berkelanjutan bagi individu atau perusahaan (Susdiani, 2017). Dengan perencanaan yang baik maka seseorang akan dapat menghasilkan keputusan investasi tanpa rasa bimbang. Dengan perencanaan itu juga, suatu keputusan akan lebih matang dan dapat menghindari kemungkinan kerugian yang ada. Dalam merencanakan suatu investasi, seorang individu harus memiliki literasi keuangan (pengetahuan keuangan) yang luas dan baik sehingga keputusan yang akan dilakukan nanti lebih terarah dan jelas (Rahyuda & Putri, 2017).

Keputusan investasi dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu tingkat keuntungan yang diharapkan (*return*), risiko, dan hubungan antara *return* dan risiko. Kebanyakan investor mengambil suatu keputusan investasi hanya dengan melihat dan menganalisis informasi akuntansi saja untuk mencapai tujuan investasinya, sementara itu masih banyak lagi faktor lainnya yang harus dipertimbangkan. Dengan adanya literasi keuangan yang baik akan membantu dalam memprediksi peluang dalam berinvestasi, yang meliputi pengetahuan terkait jenis-jenis produk, jasa keuangan, risiko yang ada pada setiap produk, perlindungan nasabah, dan keterampilan mengatur keuangan. Keputusan investasi merupakan suatu tindakan menempatkan modal dalam suatu instrumen investasi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Kalimat “*high risk, high return*” merupakan pernyataan yang sudah tidak asing lagi oleh investor, yang berarti jika ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi maka risiko yang diambil harus tinggi juga

atau dalam artian lain berbanding lurus, begitupun sebaliknya (Wulandari & Iramani, 2014).

Setiap orang memiliki keputusan investasi yang berbeda-beda karena banyak faktor yang mempengaruhinya, tetapi setiap keputusan yang diambil pasti bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, dalam setiap keputusan pasti terdapat risiko. Risiko merupakan kondisi ketidakpastian yang akan didapat. Dalam memperhitungkan risiko investasi setiap orang memiliki pandangan dan ukuran yang berbeda dan hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

Pengambilan keputusan investasi akan mempengaruhi jumlah investor yang ada, jika dilihat dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, jumlah tersebut dapat dikatakan masih sangat kecil, yang mana jika menurut data kependudukan Indonesia per akhir 2021 yaitu sebesar 273,87 juta jiwa sedangkan jumlah investor di pasar modal sebesar 8.859.468 atau 8 juta jiwa (BPS, 2021). Aria Santoso selaku Presiden Direktur CSA Institute mengatakan bahwa rendahnya *single investor identification* (SID) disebabkan oleh edukasi yang belum optimal dan sosialisasi yang belum menjangkau seluruh masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Muhammad Alfatih selaku Presiden Sekuritas Indonesia yang menyatakan bahwa sedikitnya jumlah masyarakat yang berinvestasi di pasar modal dikarenakan kurangnya literasi keuangan di masyarakat dan budaya investasi yang masih rendah di Indonesia (Suryahadi, 2020).

Jumlah penduduk Indonesia yang terus mengalami peningkatan ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah investor yang ada pada pasar modal. Presentase jumlah investor yang ada di Indonesia masih sangat rendah tidak mencapai 5% atau tepatnya hanya sebesar 2,9% dari total penduduk di Indonesia. Dibandingkan dengan negara-negara di Kawasan ASEAN, jumlah tersebut masih sangat tertinggal jauh. Berdasarkan data yang didapatkan yaitu tahun 2018 jumlah investor di Malaysia memiliki persentase 12,8% dari jumlah keseluruhan penduduknya, kemudian Singapura 30%, dan Thailand 6%. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan Jumlah Penduduk dengan Jumlah Investor di Beberapa Negara pada Tahun 2018

Nama Negara	Jumlah Investor	Jumlah Penduduk	Presentase
Indonesia	1.600.000 jiwa	268.074.600 jiwa	<1%
Malaysia	3.800.00 jiwa	29.687.500 jiwa	12,8%
Singapura	1.500.000 jiwa	5,612,300 jiwa	30%
Thailand	4.142.250 jiwa	69.037.513 jiwa	6%

Sumber: *Kumparan.com, 2018*

Melihat data diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar belum memperhatikan pengelolaan keuangannya. Dalam mengelola keuangan yang sehat perlu beberapa hal yang harus ditingkatkan, salah satunya yaitu literasi keuangan. Perekonomian yang semakin maju dan berkembang membuat kebutuhan individu juga semakin meningkat dan berkembang. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh negara berkembang dan maju (Nasional, 2019). Stabilitas keuangan di negara maju dan berkembang dapat tercapai melalui literasi keuangan yang baik (Arif, 2015).

Menurut data yang diperoleh dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir Mei 2022 diketahui bahwa jumlah investor terus mengalami kenaikan dilihat dari peningkatan jumlah *single investor identification* (SID) di pasar modal. Kenaikan jumlah investor tersebut disajikan pada tabel berikut:



Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia Tahun 2019-2022

Sumber: *KSEI, Mei 2022*

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah *single investor identification* (SID) terus mengalami perubahan yang meningkat pada tiga tahun

terakhir, data tersebut meliputi jumlah investor pada saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Pada tahun 2021 jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 92,99% dari tahun 2020 dengan jumlah investor 7.489.337. Hingga akhir Mei 2022, Kustodian Sentral Efek Indonesia menuliskan peningkatan jumlah investor selama 5 bulan terakhir terus mengalami kenaikan sebesar 18,29%. Fenomena tersebut dianggap titik cerah pasar modal Indonesia karena terus mengalami perubahan yang signifikan tiap tahunnya.

Kustodian Sentral Efek Indonesia mempublikasikan data yang menunjukkan jumlah investor di pasar modal berdasarkan beberapa kategori, salah satunya yaitu berdasarkan usia yang menyatakan bahwa investor pasar modal didominasi oleh generasi milenial dan Z. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada akhir April tahun 2021 mengenai jumlah investor di pasar modal berdasarkan kategori usia, menyatakan bahwa investor di pasar modal Indonesia didominasi oleh generasi milenial dan Z. Berikut ini ditampilkan presentase investor pasar modal di Indonesia berdasarkan kategori usia:



Gambar 1. 2 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia Berdasarkan Usia

Sumber: KSEI, Mei 2022

Berdasarkan data yang dapat dilihat dari Gambar 1. 2 investor di Indonesia didominasi dengan usia dibawah 30 tahun dengan persentase sebesar 59,91%, selanjutnya diikuti dengan usia 31-40 tahun dengan persentase 21,83%, usia 41 – 50 tahun dengan persentase 10,46%, 51–60 tahun dengan persentase 5,04% dan

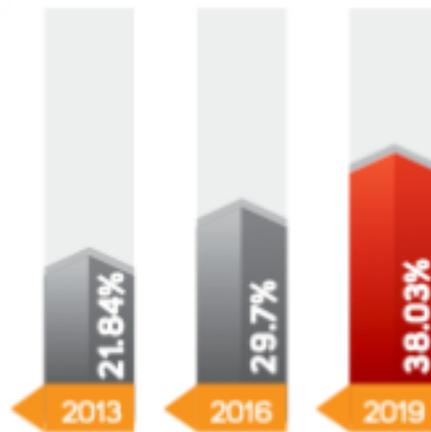
pada terendah yaitu kategori usia lebih dari 60 tahun dengan persentase 2,75%. Pembatasan penelitian ini hanya dilakukan pada generasi Z.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa persentase terbesar investor pasar modal diperoleh oleh kategori usia <30 tahun, pada rentang usia tersebut disebut dengan generasi Z (lahir antara tahun 1995-2010 tahun), yang mana pada generasi ini memiliki karakteristik sangat menyukai teknologi, ahli dalam mengoperasikan teknologi tersebut, pintar dan mudah untuk menangkap informasi secara cepat (Putra, 2016). PT Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa saat ini transaksi perdagangan di pasar modal Indonesia dikuasi oleh generasi milenial dan Z dengan kontribusi mencapai 81 persen, walaupun jika dilihat dari nilai aset masih belum mengimbangi kelompok lainnya, tapi investor generasi milenial dan Z memiliki potensi peningkatan aset di masa mendatang dikarenakan jumlahnya yang besar dan cepat mengalami peningkatan (Bisnis.com, 2021). Sekretaris Perusahaan BNI Sekuritas Dedi Hariyanto mengatakan bahwa pandemi Covid-19 mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangannya. Salah satunya dengan berinvestasi pada saham dan reksadana (Kontan.co.id, 2022).

Pada umumnya permasalahan tersebut timbul di negara berkembang yang mana budaya finansial masyarakatnya masih berorientasi pada jangka pendek atau dalam arti lain menabung (*saving society*), hal tersebut berlaku pada masyarakat Indonesia. Sedangkan di negara maju budaya finansial masyarakatnya berorientasi pada jangka panjang atau dalam arti lain investasi (*investing society*), karena kesadaran mereka terhadap pengelolaan keuangan sudah tinggi sehingga dapat menyisihkan pendapatannya untuk investasi sebesar 30%, oleh karena itu sangat diperlukan kebijakan yang tepat untuk mengedukasi publik dengan intensif dan berkesinambungan untuk mengubah budaya masyarakat dari *saving society* ke *investing society* (Ari, 2009).

Melihat pentingnya literasi keuangan untuk dimiliki setiap orang, dengan itu banyak pihak berupaya mencari cara untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, dari pemerintah, otoritas jasa keuangan, industri jasa keuangan, lembaga atau kementerian terkait, dan pihak lainnya yang terus dilakukan dengan berkesinambungan. Setiap tiga tahun sekali Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei untuk melihat tingkat literasi masyarakat, berdasarkan hasil

survei tersebut yang dikenal dengan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), dapat dilihat di grafik tersebut bahwa literasi keuangan selalu meningkat.



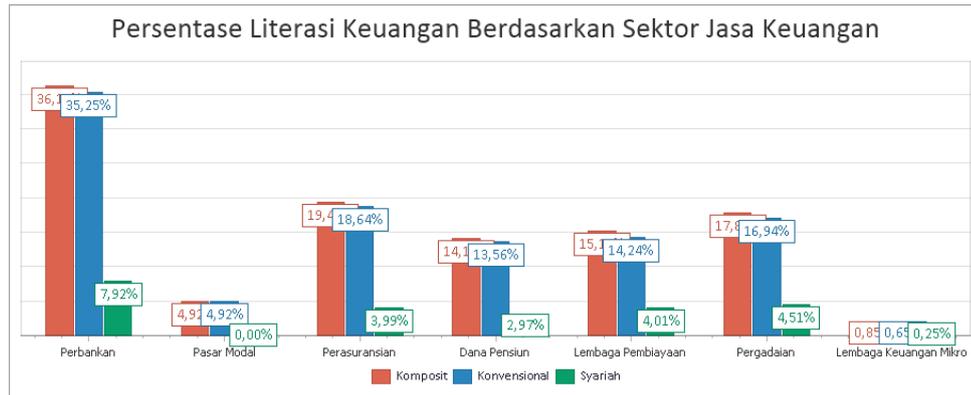
Gambar 1. 3 Indeks Literasi Keuangan Nasional

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir literasi keuangan selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Namun dalam investasi, selain literasi keuangan terdapat faktor lain yang harus diperhatikan, yaitu risiko yang mana cenderung menghasilkan keputusan subjektif. Seorang investor yang mempunyai persepsi akan risiko yang tinggi akan berfikir lebih mendalam terhadap keputusan investasi yang akan diambil.

Pada kegiatan Webinar Perkumpulan Investor Pasar Modal Indonesia yang mana bertemakan *Investing and Trading Summit*, Menkominfo Johnny G. Plate menyatakan bahwa literasi dan inklusi keuangan nasional selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 memiliki presentase sebesar 21,8%. Kemudian pada tahun 2016 jumlah itu meningkat menjadi 29,7% dan semakin meningkat hingga data pada tahun 2019 mencapai 38,3%. Namun, jika dikhususkan hanya pada literasi keuangan data menunjukkan pada tahun 2013 hanya sekitar 3,79%, pada tahun 2016 sebesar 4,4%, dan 2019 sebesar 4,92% (Suhyudi, 2022).

Hasil tersebut diperjelas dengan hasil survey nasional Pada tahun 2019, yang dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 12.773 orang, yang mana kuesioner tersebut disebar ke 34 provinsi atau 67 kabupaten/kota. Pengambilan sampel menggunakan metode *multi stage stratified random sampling* (OJK: Hasil Survey Literasi Keuangan 2016).



Gambar 1. 4 Survey Nasional Literasi Keuangan 2019

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan)

Dalam investasi, selain literasi keuangan terdapat faktor lain yang harus diperhatikan, yaitu risiko yang mana cenderung menghasilkan keputusan yang subjektif. Seorang investor akan mempertimbangkan risiko lebih mendalam terhadap keputusan investasi yang akan diambil.

Mendasari permasalahan yang diuraikan diatas, dapat diduga bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh literasi keuangan dan risiko yang mana didukung dengan teori para ahli yaitu *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) berkaitan dengan ketersediaan informasi untuk dikelola seseorang untuk mengambil keputusan dan *Prospect Theory* yang dikemukakan oleh Kahneman & Tversky (1979) berkaitan dengan pengambilan keputusan pada kondisi yang tidak pasti. Teori-teori diatas juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Weixiang, 2022), (Seraj, 2022), (Ahmed, 2021), (Raut, 2020), (Baihaqqy, et al., 2020), (Ahmed, 2018), (Awais, 2016), (Nalini, 2016), (Jariwala, 2015), (Pradikasari & Isbanah, 2018), (Putri & Hamidi, 2019), (Dewi & Purbawangsa, 2018), (Sulistiyowati, et al., 2022), (Suresh, 2021) yang menjelaskan hasil penelitian bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi. Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Addin, 2013), (Pradhana, 2018), (Arianti, 2018) yang menjelaskan hasil penelitian bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Begitupun dengan penelitian (Hussain, 2020), (Cen, 2017), (Aeknarajindawat, 2020), (Virlics, 2013), (Sulistiyowati, et al., 2022), (Farayibi, 2015), yang menjelaskan hasil penelitian bahwa risiko berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi, tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradikasari &

Isbanah, 2018), (Putri & Hamidi, 2019), (Rahmayanti, et al., 2021), (Firdaus, 2020), yang menjelaskan hasil penelitian bahwa risiko tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan (*fenomena gap*) dilengkapi dengan data dan teori serta *research gap* yang ada maka penulis ingin meneliti **Pengaruh Literasi Keuangan dan Risiko terhadap Keputusan Investasi Investor Generasi Z** (Studi Pada Anggota Galeri Investasi Perguruan Tinggi di Kota Bandung). Dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau jawaban atas fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait literasi keuangan dan risiko terhadap keputusan investasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum literasi keuangan, risiko, dan keputusan investasi investor generasi Z?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi investor generasi Z?
3. Bagaimana pengaruh risiko terhadap keputusan investasi investor generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji *Signaling Theory* yang diterapkan pada pengambilan keputusan investasi dimana dipengaruhi oleh literasi keuangan dan *Prospect Theory* yang diterapkan pada pengambilan keputusan investasi dimana dipengaruhi oleh risiko, sehingga penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum literasi keuangan, risiko, dan keputusan investasi investor generasi Z
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi investor generasi Z
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko terhadap keputusan investasi investor generasi Z

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan keuangan dan risiko terhadap keputusan investasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan dan lebih yakin dalam mengambil keputusan investasinya melalui pemahaman dan wawasan yang diperoleh terkait literasi keuangan dan risiko.

b. Bagi Generasi Z

Melalui penelitian ini diharapkan generasi Z mengetahui pentingnya berinvestasi, yaitu untuk kemerdekaan finansial di masa yang akan datang, dapat mengalokasikan penghasilan atau uang sakunya untuk investasi. Dengan itu, literasi keuangan generasi Z di Indonesia akan meningkat.

c. Bagi Perguruan Tinggi yang memiliki Galeri Investasi

Melalui penelitian ini diharapkan perguruan tinggi yang memiliki galeri investasi lebih lagi mendukung setiap upaya yang dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa terkait dengan investasi dan pasar modal.

d. Bagi Akademisi dan Pihak Perguruan Tinggi

Melalui penelitian ini diharapkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa terkait investasi dan pasar modal lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi seperti adanya mata kuliah pasar modal beserta praktiknya agar mahasiswa dapat menerapkannya secara langsung.

e. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan juga menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan risiko terhadap keputusan investasi.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang menjelaskan landasan teori dan teori-teori yang mendukung, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, kerangka teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup objek penelitian, desain penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan, serta validitas dan reabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek dan subjek penelitian, menguraikan hasil analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.